BAB II
DESKRIPSI OBJEK DAN WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan dengan detail tetang lokasi penelitian di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur yang merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Super Prioritas di Indonesia. Penelitian di lokasi ini karena Labuan Bajo memiliki banyak aspek yang perlu di perhatikan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penting untuk melakukan penelitian di Labuan Bajo karena daerah ini menjadi contoh bagaimana pemerintah Indonesia ingin mengembangkan potensi wisata tanpa merusak lingkungan dan tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat setempat di masa mendatang.

A. Deskripsi Geografis dan Administratif

GAMBAR 3
Peta Wilayah Kabupaten Manggarai Barat



Sumber: Google Maps

Letak Kabupaten Manggarai Barat secara geografis terletak pada koordinat 8°14’ – 19°00’ Lintang Selatan dan 119°21’ – 120°30’ Bujur Timur (BPK RI, 2025). Posisi ini menempatkan Manggarai Barat, khususnya Labuan Bajo, pada jalur strategis di kawasan timur Indonesia yang berbatasan langsung dengan perairan internasional. Letak geografis tersebut menjadikan daerah ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, serta peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata, khususnya pariwisata bahari.

Wilayah administratif Labuan Bajo memiliki luas kurang lebih 128,21 kilometer persegi dengan cakupan dua belas kecamatan, yakni Kecamatan Komodo, Mbeliling, Kuwus, Boleng, Kuwus Barat, Lembor, Lembor Selatan, Macang Pacar, Ndoso, Welak, Sano Nggoang, dan Pacar (Badan Pusat Statistik, 2024). Keberadaan kecamatan-kecamatan tersebut mencerminkan keragaman lanskap, karakteristik sosial, serta potensi ekonomi yang dimiliki setiap wilayah. Secara geografis, wilayah Labuan Bajo berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, Selat Sape di sebelah barat, Kabupaten Manggarai di sebelah timur, dan Laut Saawu di sebelah selatan. Selain itu, Labuan Bajo juga mencakup sejumlah pulau penting yang merupakan bagian dari Taman Nasional Komodo, antara lain Pulau Komodo, Rinca, Padar, Kanawa, serta pulau-pulau kecil lainnya.

Kehadiran pulau-pulau ini tidak hanya memperkaya keanekaragaman hayati kawasan, tetapi juga memperkuat posisi Labuan Bajo sebagai pusat ekowisata unggulan yang diakui dunia. Dari aspek geomorfologi, wilayah Manggarai Barat memiliki bentuk tanah yang bervariasi, mulai dari

pegunungan, perbukitan, dataran rendah, hingga pantai dan gugusan pulau kecil. Variasi bentang alam tersebut memberikan daya tarik visual yang tinggi, sekaligus menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan pariwisata berbasis alam di kawasan ini. Perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 10 hingga 500 meter di atas permukaan laut menciptakan panorama indah yang dapat dinikmati dari berbagai sudut, menjadikan Labuan Bajo sering disebut sebagai salah satu destinasi dengan pemandangan terbaik di Indonesia.

Kondisi iklim Labuan Bajo dipengaruhi oleh pola iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau umumnya menjadi periode dengan tingkat kunjungan wisatawan paling tinggi. Hal ini disebabkan karena kondisi cuaca cerah dan relatif kering lebih mendukung aktivitas luar ruangan seperti berlayar, menyelam, snorkeling, trekking, hingga wisata alam di pulau-pulau sekitar. Sebaliknya, pada musim hujan, aktivitas wisata cenderung menurun karena curah hujan yang tinggi dapat menghambat akses transportasi laut maupun darat. Secara keseluruhan, perpaduan antara posisi geografis yang strategis, keanekaragaman bentang alam, iklim tropis yang khas, serta kekayaan pulau-pulau kecil di sekitarnya menjadikan Labuan Bajo tidak hanya sebagai gerbang menuju Taman Nasional Komodo, tetapi juga sebagai destinasi wisata berkelas dunia dengan potensi pariwisata berkelanjutan yang sangat besar.

B. Kondisi Demografis dan Sosial-Ekonomi

Penduduk Labuan Bajo pada umumnya merupakan masyarakat asli suku Manggarai. Namun, perkembangan wilayah ini sebagai destinasi pariwisata unggulan juga mendorong hadirnya pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Bugis, Makassar, Jawa, dan Bali. Kehadiran para pendatang tersebut telah berbaur dengan masyarakat lokal, menciptakan keragaman sosial budaya yang memperkaya identitas Labuan Bajo. Masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai tradisi khas yang menjadi ciri budaya Manggarai. Beberapa di antaranya adalah tarian Caci, sebuah pertunjukan seni bela diri tradisional yang sarat makna simbolis; Upacara Penti, yaitu ritual syukuran panen yang mengandung nilai spiritual dan kebersamaan; serta kerajinan tenun ikat yang kini tidak hanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Tradisi-tradisi ini kini menjadi bagian dari atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pada aspek ekonomi, terjadi perubahan signifikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Sebelumnya, mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perikanan, dan pertambangan tradisional. Namun, sejak ditetapkannya Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata super prioritas, struktur ekonomi masyarakat mengalami pergeseran yang cukup nyata. Saat ini, sektor pariwisata beserta layanan pendukungnya, seperti perhotelan, transportasi, kuliner, dan usaha kerajinan, telah menjadi sumber penghasilan utama. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi motor

penggerak ekonomi lokal, sekaligus membuka peluang baru bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan.

C. Potensi Pariwisata dan Keanekaragaman Hayati

Kekayaan alam yang dimiliki Labuan Bajo menjadikannya salah satu destinasi wisata paling istimewa di Indonesia, bahkan di tingkat dunia. Wilayah ini mencakup Taman Nasional Komodo yang telah mendapatkan pengakuan internasional. UNESCO menetapkan kawasan ini sebagai Cagar Biosfer pada tahun 1977 dan kemudian sebagai Warisan Dunia pada tahun 1991. Status tersebut menegaskan pentingnya kawasan Labuan Bajo, tidak hanya dari sisi pariwisata, tetapi juga dari aspek konservasi dan keberlanjutan ekologi. Taman Nasional Komodo terdiri atas tiga pulau utama, yakni Komodo, Rinca, dan Padar, serta puluhan pulau kecil lainnya.

GAMBAR 4
Pulau Padar



Sumber: Dokumen peneliti

Pengelolaan taman nasional dilakukan oleh Balai Taman Nasional Komodo yang berada di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Daya tarik utama kawasan ini tentu adalah Komodo *(Varanus komodoensis)*, satwa purba yang hanya dapat ditemukan di wilayah tersebut. Populasinya diperkirakan sekitar 3.000 ekor, tersebar di Pulau Komodo, Rinca, Padar, dan sebagian wilayah pesisir Flores (Ardin, 2024a). Komodo dikenal sebagai kadal terbesar di dunia dengan panjang tubuh mencapai tiga meter dan berat hingga 70 kilogram.

Keberadaannya yang telah bertahan selama jutaan tahun menjadikan hewan ini ikon konservasi sekaligus magnet utama bagi wisatawan. Selain satwa ikonik tersebut, Labuan Bajo juga memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, baik di darat maupun di laut. Vegetasi khas hutan tropis masih mendominasi di sebagian besar pulau, dengan jenis tumbuhan yang sering dijumpai seperti sawo hutan, asam, dan lontar. Tanaman-tanaman tersebut tidak hanya memiliki peran ekologis dalam menjaga keseimbangan alam, tetapi juga menciptakan pemandangan padang rumput tropis yang khas dan memanjakan mata wisatawan.

Dari sisi lanskap, Labuan Bajo menyuguhkan panorama alam yang unik dan bervariasi. Pulau Padar, misalnya, terkenal dengan pemandangan ikoniknya berupa tiga teluk dengan gradasi warna pasir berbeda hitam, putih, dan merah muda yang dapat disaksikan dari satu titik pandang. Sementara itu, Pulau Kanawa menjadi surga bagi pecinta *snorkeling* karena memiliki terumbu karang dangkal yang indah berpadu dengan pasir putih yang lembut. Tidak kalah

menarik, Pink Beach menawarkan sensasi wisata bahari dengan pasir berwarna merah muda yang terbentuk dari pecahan mikroorganisme laut dan karang merah.

Selain wisata bahari, Labuan Bajo juga memiliki objek wisata alam dan budaya lain yang menambah keragaman atraksi, antara lain Gua Batu Cermin dengan formasi batuan unik yang memantulkan cahaya, Air Terjun Cunca Wulang dengan panorama alam tropis, serta kawasan Kampung Ujung yang menjadi pusat kuliner sekaligus interaksi sosial wisatawan dengan masyarakat lokal. Dengan berbagai pilihan destinasi yang beragam, Labuan Bajo menawarkan pengalaman wisata yang lengkap, mulai dari ekowisata, wisata bahari, hingga wisata budaya.

D. Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Labuan Bajo

Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Labuan Bajo merupakan salah satu dari lima destinasi super prioritas yang ditetapkan pemerintah Indonesia. Lokasinya berada di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang dikenal sebagai pintu gerbang menuju Taman Nasional Komodo, situs warisan dunia UNESCO.

Pada awalnya Labuan Bajo menjadi salah satu dari "10 destinasi prioritas" yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, atau yang dikenal sebagai "10 Bali baru". Tujuan program ini untuk pengembangan beragam daya tarik pariwisata dan menjadi destinasi wisata selain Bali. Seiring berjalannya waktu pemerintah Indonesia mengerucutkan lingkup pengembangan menjadi lima destinasi yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara maksimal.

Sebagai KSPN, Labuan Bajo menempati posisi vital dalam peta pariwisata nasional maupun internasional, karena keindahan alamnya yang eksotis, mulai dari gugusan pulau, pantai berpasir putih, hingga kekayaan bawah laut yang menjadi daya tarik utama wisata bahari. Penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi super prioritas juga didukung oleh investasi besar dalam pembangunan infrastruktur, termasuk bandara, pelabuhan, jalan, serta sarana akomodasi yang ramah wisatawan.

GAMBAR 5
***Waterfront* Marina Labuan Bajo**



Sumber: Dokumen peneliti

GAMBAR 6
Bukit Sylvia



Sumber: (Disparekrafbud.mabar, 2025)

GAMBAR 7
Bandara Internasional Komodo



Sumber: Dokumen peneliti

Selain sebagai titik akses menuju habitat komodo, Labuan Bajo memiliki beragam atraksi wisata yang mencerminkan kekayaan alam dan budaya Manggarai Barat. Dari sisi alam, wisatawan dapat menikmati panorama ikonik seperti Pulau Padar, *Pink Beach*, hingga *Manta Point* yang terkenal

dengan keanekaragaman hayati laut. Dari sisi budaya, masyarakat Manggarai masih mempertahankan tradisi khas seperti tari caci, ritual adat Penti, dan kerajinan tenun ikat, yang kini diintegrasikan sebagai atraksi wisata budaya.

GAMBAR 8
Tari Caci



Sumber: (disparekrafbud.mabar, 2025)

Kombinasi kekuatan alam dan budaya ini menjadikan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata berbasis alam-budaya *(nature culture tourism)* yang unik dan berdaya saing tinggi.